

KONSEP DIRI DITINJAU DARI DUKUNGAN TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN QOSIM AL-HADI SEMARANG

Dika Resty Tri Ananda, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

dikarestytriananda@gmail.com

Abstrak

Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam memajukan bangsa, sehingga remaja perlu mengembangkan dirinya dengan optimal. Konsep diri sebagai bagian dari pengembangan diri remaja tidak dapat diabaikan. Bagi remaja yang tinggal terpisah dari orang tua yakni di panti asuhan, teman sebaya memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi. Sampel diambil dengan teknik studi populasi. Dari populasi berjumlah 98 diperoleh sampel sebanyak 73 orang, yang terdiri atas remaja dhuafa dan yatim berusia 13-18 tahun. Analisis regresi sederhana menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dan konsep diri dengan hasil $r = .59$ ($p < .001$). Sumbangan efektif sebesar 35% menunjukkan bahwa terdapat 65% faktor lain yang berkontribusi pada terbentuknya konsep diri. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti di kancah penelitian lain dengan karakteristik yang khas, seperti pondok pesantren maupun panti sosial. Remaja panti asuhan hendaknya menjaga serta mengembangkan konsep dirinya menjadi lebih baik lagi, dan pengurus panti asuhan hendaknya mampu menciptakan lingkungan kekeluargaan dalam panti asuhan.

Kata kunci: konsep diri, dukungan teman sebaya, remaja panti asuhan

ABSTRACT

Adolescents as the future generation have an important role in advancing the nation, so that they need to develop themselves optimally. Self-concept as part of adolescent development cannot be ignored. For teenagers who live apart from their parents, like in orphanages, peers have a big contribution in influencing the development of self-concept. The research was aimed to observe the correlation between peer support and self-concept in adolescents living in Qosim Al-Hadi orphanage. The sample was taken using population study technique. From the population, 98 adolescents, the sample were resulted in 73 adolescents consist of unfortunate adolescents and orphans aged 13-18 years old. Simple regression analysis shows positive and significant correlation between peer support and self-concept with the value of $r = .59$ ($p < .001$). Effective contribution as much as 35% shows that there is 65% contribution from other factors which influences the development of self-concept. The researcher is suggested to broaden the research to other areas having special characteristics like Islamic boarding school or social institutions. Adolescents living in orphanages are urged to preserve and develop their self-concept to be better and the orphanage caregiver should be able to provide a family environment in the orphanage.

Keywords: self-concept, peer support, adolescents in orphanage

PENDAHULUAN

Setiap anak tentunya ingin menjalani kehidupannya dengan limpahan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta keluarga, namun dalam kehidupan ini tidak semua anak bisa mendapatkannya. Sebagian anak harus tinggal terpisah dari orang tua serta keluarga karena berbagai alasan seperti ketidakmampuan secara ekonomi maupun ketidakutuhan orang tua. Beberapa orang tua tunggal maupun orang tua dengan ketidakmampuan secara ekonomi ini kemudian memilih untuk menitipkan anak mereka untuk diasuh di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu maupun terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Departemen Sosial RI, 2009). Mulyati (dalam Rahma, 2011) mengungkapkan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya, namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peranan penting dalam memajukan dan mengembangkan bangsa, untuk itu remaja perlu mengembangkan dirinya dengan optimal. Salah satu hal penting dalam pengembangan diri remaja adalah pembentukan konsep diri. Konsep diri merupakan gagasan mengenai diri sendiri yang meliputi keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini penting untuk diteliti karena konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu, selain itu konsep diri seseorang juga mempengaruhi keberhasilan dalam hidup individu (Desmita, 2014).

Masa remaja merupakan masa yang potensial untuk mengembangkan konsep diri, sebab masa remaja merupakan masa yang penuh tekanan yang memungkinkan remaja untuk menemukan identitasnya. Sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja menimbulkan adanya perubahan-perubahan fisik yang akan membentuk citra diri sebagai dasar dari konsep diri. Konflik dan ketegangan yang dialami pada masa remaja merupakan situasi yang memungkinkan remaja menunjukkan kemampuannya. Salah satu usaha remaja untuk mengatasi masalah status dan identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran, sehingga remaja diharapkan akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh idealisme dan minatnya, dimana hal tersebut merupakan arah untuk mengembangkan konsep dirinya (Pudjijoyanti, 1993).

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, namun faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri terbentuk melalui suatu proses umpan balik dari individu lain melalui interaksi individu. Proses interaksi ini memungkinkan setiap individu menerima tanggapan, yang nantinya akan digunakan individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, terutama tanggapan yang didapatkan dari orang penting dalam kehidupan individu seperti orang tua, guru, serta teman sebaya. Ketika seorang individu yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangkan mereka, maka mereka akan berpikir positif mengenai diri mereka (Rintandiyono & Retnaningsih, 2004).

Remaja yang tinggal di panti asuhan berpeluang untuk mengembangkan konsep diri negatif karena tidak dapat benar-benar menemukan lingkungan yang dapat menggantikan fungsi keluarga sebagai kumpulan orang-orang terdekat yang mempengaruhi perkembangan konsep diri (Hurlock, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2001) terhadap 97 anak-anak dari empat panti asuhan di Jawa Timur menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami hambatan perkembangan secara psikologis dan sosial. Mereka sangat kaku ketika berhubungan sosial dengan orang lain serta kesulitan dalam hubungan interpersonalnya.

Desmita (2012) mengungkapkan bahwa semakin positif konsep diri seseorang, maka semakin mudah ia mencapai keberhasilan dalam kehidupannya. Konsep diri yang positif memberikan peluang pada seseorang untuk dapat bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses maupun gagal, penuh percaya diri, antusias, mempunyai tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Korch (dalam Desmita, 2014) mengategorikan remaja berusia 13-18 tahun dalam fase kematangan, dimana remaja akan mulai mengenali kelebihan serta kelemahan dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi konsep diri remaja itu sendiri.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah adanya teman sebaya. Teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar pada konsep diri setelah orang tua (Calhoun & Acocella, 1995). Kondisi remaja panti asuhan yang tidak tinggal bersama orang tua kemudian membuat teman sebaya di dalam maupun di luar panti asuhan dimungkinkan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan konsep diri.

Remaja dalam perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau lebih sering disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan) dengan teman sebayanya (Desmita, 2014). Seperti salah satu fungsi penting persahabatan dalam teori Piaget (dalam Desmita, 2014) bahwa persahabatan memiliki fungsi sebagai dukungan ego (*ego support*), dimana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai seorang individu yang mampu, berharga, dan menarik. Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri remaja panti asuhan salah satunya adalah melalui dukungan sosial yang diperoleh remaja panti asuhan.

Berdasarkan paparan di atas, dukungan sosial dibutuhkan remaja dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Dukungan sosial ini bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti keluarga maupun teman sebaya, namun pada remaja yang tinggal di panti asuhan tidak cukup sering berinteraksi dengan keluarga, sehingga dukungan sosial ini lebih mudah didapatkan remaja panti asuhan dari teman sebaya.

Pemilihan Panti Asuhan Qosim Al-Hadi sebagai tempat penelitian ini dikarenakan dalam panti asuhan ini mayoritas anak asuhnya merupakan remaja berusia 13-22 tahun, serta bersekolah di sekolah milik Yayasan Qosim Al-Hadi sehingga akan memudahkan pelaksanaan penelitian. Hasil wawancara pada salah seorang remaja di panti asuhan ini menunjukkan remaja tersebut menunjukkan ciri-ciri konsep diri negatif, hal tersebut terlihat dari kebingungannya dalam menentukan masa depan serta sikap yang mudah putus asa terhadap permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam Panti Asuhan Qosim Al-Hadi ini dimungkinkan terdapat

permasalahan terkait konsep diri. Selain itu, sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait konsep diri di panti asuhan ini.

Penelitian mengenai konsep diri remaja panti asuhan ditinjau dari dukungan teman sebaya ini penting untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan remaja panti asuhan tinggal terpisah dari orang tua, yang mengakibatkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu yang dimilikinya dengan teman sebaya, sehingga teman sebaya ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan konsep diri remaja panti asuhan melalui interaksi remaja panti asuhan dengan teman sebayanya.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Qosim Al Hadi Semarang, dengan karakteristik remaja dengan usia 13-18 tahun. total populasi dalam penelitian ini sejumlah 98 remaja yang seluruhnya dijadikan subjek dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan model Skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Konsep Diri yang disusun dari aspek pengetahuan, pengharapan dan penilaian, serta Skala Dukungan Teman Sebaya yang disusun dari aspek *instrumental or tangible support, informational or appraisal support, emotional support, belongingness support, esteem or validation support*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan konsep diri. Hubungan yang signifikan ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = .59$ dengan nilai signifikansi korelasi sebesar $p = .00$ ($p < .001$). Arti dari nilai tersebut ialah semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi pula konsep diri pada remaja Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tabbah, Miranda dan Wheaton (2011), mengenai kaitan antara beberapa domain dari konsep diri remaja Arab-Amerika dengan pengalaman sekolah termasuk diskriminasi, dukungan sosial yang dirasakan melalui guru dan teman sekelas, serta persepsi guru yang sebenarnya. Melalui penelitian tersebut terungkap bahwa dukungan teman sekelas yang dirasakan oleh remaja Arab-Amerika secara signifikan memiliki hubungan positif terhadap seluruh domain dari konsep diri.

Remaja memerlukan adanya umpan balik dari orang lain dalam mengembangkan konsep dirinya. Pada remaja panti asuhan yang dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya maka umpan balik ini akan lebih banyak diperoleh melalui teman sebaya pula. Hal tersebut senada dengan pernyataan Horrocks dan Benimoff (dalam Hurlock, 2003), bahwa melalui teman sebaya, remaja akan mendapat umpan balik mengenai bagaimana teman-teman sebaya memandang dirinya serta bagaimana remaja tersebut jika secara relatif dibandingkan dengan teman-teman

dalam kelompoknya. Bagi remaja, adanya kelompok sebaya yang terdiri atas teman-teman sebaya yang dapat menerima serta menjadi tempat bergantung untuk remaja, merupakan suatu hal yang vital bagi remaja. Umpan balik ini tampak melalui dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dalam bentuk kepedulian, perhatian, kesediaan untuk berbagi, keterikatan secara emosional, rasa menghormati dan menghargai maupun melalui kritik dan saran.

Mayoritas remaja Panti asuhan Qosim Al-Hadi Semarang mayoritas merasakan dukungan teman sebaya dalam kategori tinggi, 34 dari 73 remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang memiliki tingkat konsep diri yang berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya remaja panti asuhan yang memiliki skor konsep diri tinggi, yakni 42 dari 73 remaja. Dukungan teman sebaya memberi sumbangan efektif sebesar 35% terhadap konsep diri remaja. Sementara itu, sisanya sebesar 82,1% menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep diri yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Melalui Uji T diperoleh hasil bahwa remaja non yatim-dhuafa dan remaja yatim-dhuafa yang ada di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang memiliki konsep diri yang sama. Remaja non yatim-dhuafa merupakan remaja yang masih memiliki orang tua lengkap dan lemah secara ekonomi, sedangkan remaja yatim-dhuafa merupakan remaja yang hanya memiliki salah satu orang tua kandung saja dan lemah secara ekonomi. Tidak adanya perbedaan konsep diri pada remaja yatim-dhuafa dan non yatim-dhuafa ini dapat disebabkan karena adanya pola asuh dan perlakuan yang sama dari pengasuh panti tanpa membedakan setiap anak asuh. Pola asuh serta perlakuan ini merupakan bentuk reaksi dan respon dari pengurus panti asuhan terhadap anak-anak asuhnya, dimana reaksi dan respon dari orang lain ini dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri individu (Brooks, 1971; Sobur, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang. Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka diharapkan semakin positif konsep diri remaja, begitu pula semakin rendah dukungan teman sebaya maka konsep diri remaja panti asuhan cenderung negatif. Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 35% dalam mempengaruhi konsep diri, sementara sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dipaparkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, W. D. (1971). *Speech communication*. Iowa: Wm. C. Brown Company.
- Calhoun, J. A. & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Hartini, N. (2000). Karakteristik kebutuhan psikologis anak panti asuhan. *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*. 1. 109-118. Diunduh dari journal.unair.ac.id.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*, edisi kelima. Jakarta: Erlangga .
- Kementerian Sosial RI. (2009). *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI. Diakses dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=p>
- Pudjijogiyanti, C. R. (1993). *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika*, 8, 232-246.
- Rintandiyono & Retnaningsih. (2004). *Aktualisasi diri*. Depok: Diktat Kuliah Universitas Gunadarma
- Sobur, A. (2013). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tabbah, R., Miranda, A., H. & Wheaton, J., E. (2012). Self-concept in Arab American adolescents: Implication of social support and experience in the schools. *Psychology in the Schools*. 49, 817-827.